



ABSTRAK

Pembangunan Indonesia yang mengarah pada sektor modern, telah mengakibatkan bergesernya kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan jasa yang banyak menyerap tenaga kerja upahan. Angkatan kerja dengan status buruh/karyawan selalu menarik untuk dibicarakan sebab buruh/karyawan merupakan aset penting bagi perkembangan perusahaan. Kontribusi mereka sangat besar dalam tata kehidupan perekonomian, namun sayangnya kesejahteraan mereka terutama dari sisi upah sering terabaikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perbedaan dan perkembangan upah buruh industri pengolahan di Jawa yang diperinci menurut kelompok industri dan propinsi dari tahun 1987-1997. Upah tersebut dikaitkan dengan laju inflasi yang berkembang sehingga kesejahteraan buruh lebih terlihat. Selain itu, tulisan ini juga mengupas tentang kondisi upah buruh yang dikaitkan dengan ketentuan upah minimum yang ditetapkan pemerintah.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur/studi kepustakaan. Data utama yang digunakan merupakan data upah publikasi Badan Pusat Statistik, yaitu "Upah Buruh Menurut Jenis Pekerjaan" dari tahun 1987 hingga 1991 dan "Statistik Upah" dari tahun 1992 hingga 1997. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan buruh yang sesungguhnya, maka upah tersebut dideflasi dengan angka inflasi sehingga didapatkan upah riil. Selanjutnya upah riil tersebut dibandingkan dengan nilai KFM/KHM (PL) dan UMR yang berlaku di masing-masing propinsi. Perkembangan upah buruh dihitung dengan menggunakan *indeks time series* dengan rata-rata nilai pada tahun 1987 = 100. Perkembangan upah ini juga diperinci menurut kelompok industri dan propinsi.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan upah yang cukup menyolok rata-rata upah riil buruh baik menurut kelompok industri maupun propinsi. Industri-industri yang padat modal dan membutuhkan skill yang lebih baik, mampu memberikan tingkat upah yang tinggi. Contohnya adalah industri besi dan baja serta industri logam. Dari tahun 1987 hingga 1997, industri dasar besi dan baja menempati urutan tertinggi, sedangkan industri tekstil yang merupakan industri padat karya berada di urutan terendah. Apabila dirinci menurut propinsi, maka rata-rata upah riil buruh di DKI. Jakarta berada di urutan tertinggi, sedangkan Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta berada di urutan terbawah. Meskipun penanaman modal untuk industri pengolahan terbesar berada di Jawa Barat, namun standar hidup yang tercermin dari nilai KFM/KHM dan UMR serta tingkat inflasi di DKI. Jakarta lebih tinggi dari Jawa Barat. Meskipun dalam keadaan krisis, DKI. tetap berada di urutan tertinggi. Secara umum, rata-rata upah riil yang diterima para buruh masing-masing propinsi di Jawa sudah berada di atas standar nilai KFM/KHM (PL) dan UMR yang ditetapkan pemerintah. Berarti secara umum pula dapat dikatakan bahwa kondisi buruh industri pengolahan di Jawa cukup baik (untuk buruh lajang). Namun apabila dilihat perkembangannya, maka indeks kenaikan rata-rata upah riil baik menurut kelompok industri maupun propinsi sangat berfluktuasi/berubah-ubah.